

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Resiliensi pada dasarnya dipahami sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi situasi sulit, bukan sebagai sifat yang dimiliki sejak lahir. Resiliensi merupakan “*ordinary magic*”, yaitu kemampuan adaptif yang terbentuk melalui sistem kehidupan sehari-hari seperti relasi sosial dan lingkungan yang mendukung (Masten, 2014). Sejalan dengan itu, resiliensi bersifat dinamis dan mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan untuk pulih, berfungsi secara adaptif, serta berkembang melalui pengalaman krisis (Sisto et al., 2019). Dengan demikian, resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan, tetapi juga melibatkan proses perubahan dan pembentukan makna diri yang terjadi secara bertahap.

Dalam konteks sastra, teori resiliensi tidak lagi hanya dipahami sebagai fenomena psikologis, tetapi juga sebagai proses naratif yang dialami tokoh sepanjang cerita. Karakter dalam karya sastra sering digambarkan menghadapi konflik batin, kehilangan, maupun tekanan hidup yang menuntut adaptasi dan pemaknaan ulang atas pengalaman tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami resiliensi sebagai proses yang kompleks dan kontekstual dalam karya sastra. Menurut Garmezy (dalam Saleebey, 1996), resiliensi dalam sastra secara sederhana berarti kemampuan karakter untuk menghadapi tantangan dan tetap bertahan hidup.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2016) berjudul *The Importance of Resilience in Paulo Coelho's The Fifth Mountain*, ditemukan bahwa resiliensi merupakan bagian dari pengalaman tokoh dalam menghadapi krisis kehidupan dan menggunakan ketahanan diri untuk melewati rangkaian permasalahan yang dihadapinya. Melalui karya tersebut, tokoh utama mampu mempertahankan fungsi pertahanan diri yang baik saat menghadapi pemicu stres. Selain itu, proses resiliensi digambarkan melalui bagaimana adaptasi positif yang dilakukan oleh tokoh utama di tengah berbagai kesulitan yang semakin memuncak, karena tokoh utama memiliki kesadaran akan kebutuhan dan minat dalam berinteraksi secara sosial,

walaupun tokoh utama dalam kondisi sulit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi bukan sekadar sifat bawaan, melainkan proses akumulasi perbaikan dan adaptasi yang membuat tokoh mampu bertahan dan melanjutkan kehidupannya.

Berbeda dengan karya tersebut, dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini* karya Toshikazu Kawaguchi, keberadaan kafe yang bernama Funiculi Funicula yang mampu membawa pengunjung kembali ke masa lalu menghadirkan wujud ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai latar, melainkan juga sebagai ruang yang menempatkan tokoh dalam kondisi transisional. Ruang ini berada pada posisi “di antara”, yakni antara keinginan untuk mengubah masa lalu yang tidak memungkinkan dan kenyataan bahwa masa kini tidak dapat diubah. Kondisi tersebut menciptakan batasan sekaligus peluang reflektif, di mana pengalaman temporal tidak diarahkan pada perubahan peristiwa, melainkan pada pemaknaan ulang pengalaman emosional. Berkaitan dengan pembahasan mengenai resiliensi dalam sebuah karya sastra, penulis akan mengkaji salah satu karya sastra Jepang yang ditulis oleh Toshikazu Kawaguchi yang berjudul *Kohi ga Samenai Uchini*. Novel ini menceritakan keberadaan kafe Funiculi Funicula yang memiliki kemampuan unik untuk membawa pengunjung kembali ke masa lalu. Kafe ini tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat cerita, tetapi juga sebagai “latar tempat” yang mampu membawa para tokoh berpindah dari masa kini ke masa lalu. Dengan demikian, latar tempat tersebut bersifat transisional.

Novel *Kohi ga Samenai Uchini* tidak hanya menghadirkan kisah perjalanan kembali ke masa lalu, tetapi juga mengeksplorasi berbagai pengalaman emosional yang dialami tokoh-tokohnya saat berhadapan dengan masa lalu. Melalui kesempatan untuk kembali ke momen tertentu dalam hidup mereka, para tokoh dihadapkan pada berbagai perasaan yang selama ini belum terselesaikan. Pengalaman tersebut tercermin dalam beberapa tema utama, yaitu penyesalan (*regret*), pengorbanan (*sacrifice*), harapan (*hope*), dan pengungkapan kebenaran (*revelation*). Penyesalan menjadi titik awal perjalanan para tokoh, sebagaimana Fumiko yang menyesali percakapan terakhirnya dengan Goro dan Hirai yang menyesali hubungannya dengan sang adik, Kumi. Perasaan tersebut kemudian

mendorong mereka untuk merefleksikan kembali pilihan-pilihan yang telah diambil serta konsekuensi yang ditimbulkannya. Keempat tema tersebut saling berkaitan dan membentuk proses transformasi yang dialami tokoh-tokoh tersebut. Dalam konteks penelitian, proses tersebut dapat dikaji melalui perspektif liminalitas karena kedua tokoh berada dalam kondisi yang memungkinkan pertemuan antara masa lalu dan masa kini. Dari ruang liminal inilah muncul proses resiliensi, yaitu kemampuan tokoh untuk menghadapi kehilangan, penyesalan, maupun konflik emosional, sehingga mereka mampu membangun pemaknaan baru atas pengalaman hidup yang dialami.

Novel ini menghadirkan beberapa tokoh perempuan, namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan berfokus pada tokoh Fumiko Kiyokawa dan Yaeko Hirai. Pertama, tokoh Fumiko Kiyokawa merupakan salah satu tokoh utama dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini*. Ia digambarkan sebagai seorang wanita yang menarik dan berorientasi pada karier, dengan dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Fumiko menjalin hubungan dengan Goro, kekasihnya selama kurang lebih 2 tahun. Goro adalah seorang laki-laki yang 3 tahun lebih muda, bekerja sebagai pemrogram IT di bidang medis di kantor Fumiko, serta dikenal memiliki kemampuan yang sangat baik meskipun cenderung canggung dalam bersosialisasi. Konflik dalam hubungan mereka mulai muncul ketika Goro memutuskan untuk pergi ke Amerika Serikat, mengejar pekerjaan impiannya di sebuah perusahaan video gim milik pamannya. Meskipun perusahaan tersebut milik pamannya, Goro tetap bertekad untuk mendaftar sebagai karyawan melalui jalur profesional. Keputusan ini diambil tanpa komunikasi terlebih dahulu dengan Fumiko, sehingga menimbulkan perasaan kekecewaan. Perasaan tersebut memuncak ketika percakapan terakhir mereka berakhir dengan buruk, meninggalkan Fumiko dalam kondisi emosional yang hancur dan marah. Situasi inilah yang mendorongnya untuk berkunjung kembali ke kafe Funiculi Funicula yang ia kunjungi seminggu sebelumnya bersama Goro dan melakukan perjalanan ke masa lalu. Namun, Fumiko menyadari bahwa perjalanan tersebut tidak serta-merta dapat mengubah realitas yang telah terjadi.

Kedua, tokoh Yaeko Hirai merupakan salah satu pelanggan tetap di kafe Funiculi Funicula. Ia memiliki sebuah bar makanan ringan kecil yang terletak tepat

di sebelah kafe tersebut. Hirai sering sekali berkunjung ke kafe hanya untuk meminum kopi sebelum memulai pekerjaannya. Hirai digambarkan memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan keluarganya. Ia dicap sebagai anak yang tidak bertanggung jawab terhadap kewajiban keluarga, terutama setelah pada usia 18 tahun ia memutuskan meninggalkan rumah sekaligus penginapan milik keluarganya di Sendai. Keputusan tersebut menyebabkan Hirai tidak berkomunikasi dengan kedua orang tuanya selama kurang lebih 13 tahun. Konflik semakin berkembang dengan kehadiran adik perempuannya, Kumi Hirai, yang berulang kali datang ke Tokyo untuk membujuknya pulang. Hirai sempat mencurigai bahwa Kumi menyimpan dendam karena harus menanggung beban keluarga seorang diri. Namun, pada kenyataannya, Kumi datang dengan niat untuk mendiskusikan pengelolaan penginapan keluarga secara bersama-sama. Penyesalan Hirai mencapai puncaknya setelah Kumi meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas, yang terjadi setelah kunjungannya ke kafe Funiculi Funicula untuk menemui Hirai. Peristiwa tersebut menjadi titik balik bagi Hirai untuk merefleksikan pilihannya. Ia kemudian memutuskan untuk mengesampingkan kepentingan pribadinya, menutup usahanya di Tokyo, dan kembali ke Sendai untuk mengelola penginapan keluarga sekaligus menjaga hubungan dengan kedua orang tuanya.

Melalui penjelasan tersebut di atas, Fumiko maupun Hirai dihadapkan pada pengalaman masa lalu yang belum terselesaikan. Adanya penyesalan, kehilangan, pengungkapan diri, pengorbanan, dan harapan yang dirasakan oleh kedua tokoh tersebut. Melalui dunia transisional di kafe tersebut, Fumiko maupun Hirai berusaha kembali ke masa lalu untuk merefleksikan segala pengalaman yang mereka hadapi pada masa kini. Meskipun mereka telah kembali ke masa lalu, mereka justru menyadari bahwa ruang tersebut tidak dirancang untuk memperbaiki peristiwa yang sudah terjadi, melainkan untuk menerima kenyataan, melepaskan beban emosional, dan menemukan keberanian untuk melangkah lebih jauh lagi. Dalam perspektif ini, kafe berfungsi sebagai ruang liminal yang menjembatani trauma masa lalu dengan kesadaran akan masa kini.

Karya *Kohi ga Samenai Uchini* yang ditulis oleh Toshikazu Kawaguchi merupakan karya yang pada awalnya tidak dikonsepsikan sebagai novel, melainkan

berakar pada naskah drama yang ditulis sekitar tahun 2010. Setelah dipentaskan secara independen, naskah tersebut berhasil meraih *grand prize* pada Festival Teater Sugunami ke-10 tahun 2013, sebelum diadaptasi menjadi novel pada tahun 2015. Menurut artikel yang dilansir dalam website HarperCollins (2023), novel ini berkembang menjadi *bestseller* internasional dengan lebih dari 5 juta eksemplar terjual secara global. Keberhasilan buku pertama ini kemudian melahirkan serial-serial termasuk *Kono Uso ga Barenai Uchi ni* (2016), *Omoide ga Nakunaru Mae ni* (2017), dan *Yoru ga Akeru Mae ni* (2018), yang bersama-sama memperkuat visi Kawaguchi tentang penerimaan dan tidak mengubah jejak waktu.

Dengan demikian, karya-karya Kawaguchi dikenal mengangkat tema-tema universal yang dekat dengan pengalaman manusia, seperti penyesalan, perpisahan, dan keinginan untuk memperoleh kesempatan kedua. Tema-tema tersebut tidak hanya bersifat fiktif, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan pengalaman personal pengarang, khususnya kehilangan ayahnya pada masa kecil. Pengalaman ini menjadi landasan emosional yang kuat dalam membangun narasi tentang kerinduan dan keinginan untuk kembali ke masa lalu. Kemudian latar belakang kepengarangan Kawaguchi memberikan konteks penting dalam memahami bagaimana konflik diri dan proses resiliensi, khususnya yang tergambarkan pada tokoh Fumiko dan Hirai.

Novel *Kohi ga Samenai Uchini* karya Toshikazu Kawaguchi merupakan salah satu karya sastra Jepang kontemporer yang telah memperoleh perhatian luas di tingkat internasional. Sejumlah ulasan menunjukkan bahwa keunikan novel ini terletak pada penggunaan konsep perjalanan waktu yang tidak diarahkan untuk mengubah peristiwa masa lalu, melainkan sebagai sarana untuk mengeksplorasi pengalaman emosional yang bersifat personal dan reflektif. Ulasan dalam *Sesaya Arts Magazine*, menyatakan bahwa keunikan novel ini terletak pada penggunaan konsep perjalanan waktu untuk mengeksplorasi pengalaman emosional dan hubungan personal antartokoh, bukan untuk menghadirkan perubahan besar terhadap sejarah atau dunia (Ghosal, 2024). Selain itu, ulasan dalam *The Harvard Crimson* juga menilai novel ini sebagai karya yang mampu mengolah struktur semi-antologi dengan efektif, sehingga menghadirkan ketertarikan pada kisah yang

berpusat pada relasi manusia dengan masa lalu (Kelly, 2020). Keberhasilan tersebut sejalan dengan visi Kawaguchi untuk menciptakan karya yang bersifat universal, yakni cerita yang dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar waktu maupun budaya. Hal ini terbukti dari luasnya penerimaan global terhadap novel *Kohi ga Samenai Uchini* yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Dengan demikian, novel ini relevan untuk dikaji karena tidak hanya menawarkan keunikan pada tingkat naratif, tetapi juga membuka ruang analisis terhadap proses emosional tokoh, khususnya dalam kaitannya dengan resiliensi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa novel *Kohi ga Samenai Uchini* tidak hanya menggunakan perjalanan waktu sebagai perangkat naratif, tetapi juga memuat dinamika emosional tokoh yang kompleks dalam menghadapi masa lalu agar dapat maju menjalankan kehidupan untuk masa yang akan datang. Penelitian ini menempatkan pengalaman kembali ke masa lalu sebagai mekanisme naratif yang tidak hanya merepresentasikan konflik emosional, tetapi juga memfasilitasi proses penyelesaian perubahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian sastra Jepang, khususnya dalam memahami hubungan antara ruang, pengalaman mengenai waktu, dan dinamika kejiwaan tokoh.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam menunjukkan posisi dan kebaruan suatu penelitian. Melalui kajian terdahulu, posisi penelitian yang dilakukan dapat diperkuat. Peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep liminalitas, resiliensi, ruang transisional, serta kajian terhadap novel *Kohi ga Samenai Uchini*. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai pendekatan yang telah digunakan untuk memahami pengalaman transisi, perubahan emosional, dan proses pemaknaan diri yang dialami tokoh dalam karya sastra. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang menjadi dasar bagi dilakukannya penelitian mengenai hubungan ruang liminal dan proses resiliensi:

1. Artikel dari Sibel Izmir (2023) dari Universitas Istanbul berjudul *“Liminality, Resilience and Refugeehood in Zinnie Harris’s How to Hold Your Breath.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengalaman tokoh utama, Dana dan Jasmine, dalam menghadapi krisis sosial dan ekonomi direpresentasikan sebagai kondisi liminal, yaitu keadaan “di antara” yang tidak stabil, sekaligus sebagai proses pembentukan resiliensi. Liminalitas dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi transisi yang ambigu, ketika individu kehilangan identitas lama dan belum sepenuhnya memperoleh identitas baru. Dalam konteks tersebut, resiliensi muncul sebagai kemampuan tokoh untuk bertahan dan beradaptasi di tengah situasi krisis, seperti migrasi paksa, kehilangan identitas, dan ketidakpastian hidup. Penelitian ini menekankan bahwa pengalaman liminal tidak hanya bersifat spasial (seperti perbatasan dan perjalanan). Tetapi juga memengaruhi aspek psikologis yang memengaruhi cara individu merespons tekanan dan trauma
2. Penelitian dari Dhea Sekar Arum (2025) dari Universitas Bangka Belitung berjudul *Magical Realism and Absurdity in Before the Coffee Gets Cold: Tales from The Cafe* berfokus pada analisis karakteristik realisme magis serta ketertarikannya terhadap konsep absurditas. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana elemen-elemen realisme magis, seperti *irreducible element*, *phenomenal world*, *unsettling doubts*, *merging realms*, serta *disruptions of time, space, and identity* berperan dalam membangun makna absurditas yang mengarah pada penerimaan atas penyesalan. Realisme magis dalam penelitian ini dipahami sebagai perpaduan antara realitas dan unsur nonlogis yang tetap dianggap wajar dalam dunia cerita. Penelitian ini menelaah berbagai peristiwa magis dalam novel, seperti perjalanan waktu yang tidak mengubah realitas, tetapi memengaruhi kondisi emosional tokoh. Selain itu, konsep absurditas menurut Albert Camus digunakan untuk menjelaskan bagaimana tokoh tetap

melakukan tindakan yang tampak sia-sia demi mencapai penerimaan dan kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa novel tersebut memenuhi seluruh karakteristik realisme magis serta tokoh-tokohnya. Penekanan dan cara analisis yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada aspek realisme magis dan absurditas sebagai struktur naratif.

3. Artikel dari Somoshri Paladhi (2026), lulusan *Jadavpur University*, berjudul *Sips of time: Identity, Memory, and Emotional Migration in Toshikazu Kawaguchi's Before the Coffee Gets Cold Series*, mempunyai fokus utama yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana perjalanan waktu di ruang kafe dimaknai sebagai bentuk migrasi emosional, di mana tokoh kembali ke masa lalu untuk merekonstruksi diri, menghadapi trauma, serta mencari kembali identitas dan makna “rumah”. *Emotional migration* dalam penelitian ini dipahami sebagai perpindahan batin individu dari kondisi yang penuh luka menuju proses rekonsiliasi melalui ingatan dan pengalaman emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dan efektif dengan memanfaatkan teori trauma, khususnya konsep *belatedness* dari Cathy Caruth, untuk menjelaskan bagaimana pengalaman traumatis diproses secara tertunda melalui pengulangan dan perjalanan kembali ke masa lalu. Selain itu, ruang kafe diposisikan sebagai ruang liminal yang memungkinkan tokoh melakukan refleksi diri dan proses penyembuhan secara simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kembali ke masa lalu tidak mengubah realitas, melainkan membantu tokoh membangun kembali identitas dan mencapai proses *healing* melalui konfrontasi dengan emosi yang belum terselesaikan. Penekanan dan cara analisis yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

4. Penelitian oleh Zainab Amir (2025) dari *Government College Women University Faisalabad*. Penelitian ini berjudul *Unfolding the Narrative Cycle in Kawaguchi's Before the Coffee Gets Cold: A Study in Narrative Semiology*, berfokus pada analisis struktur naratif novel dengan pendekatan semiologi naratif dan teori strukturalisme. Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Roland Barthes, Vladimir Propp, A. J. Greimas, dan Tzvetan Todorov untuk mengkaji bagaimana pola-pola simbolik dan fungsi naratif membentuk makna dalam teks. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan siklus naratif yang membentuk makna dalam novel, termasuk tahap keseimbangan baru. Penelitian ini menemukan bahwa konflik dalam novel tidak berpusat pada pertentangan eksternal, melainkan pada konflik internal dan metafisik seperti waktu, kematian, rasa bersalah, dan penyesalan. Selain itu, kafe dalam cerita diposisikan sebagai ruang liminal yang memungkinkan terjadinya transformasi emosional tanpa mengubah realitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif dalam novel bersifat siklik dan simbolik, serta berfungsi sebagai perangkat semiotik untuk mengeksplorasi resolusi emosional dan penerimaan diri, bukan sekadar alur sebab-akibat konvensional. Penekanan analisis dalam penelitian ini terletak pada aspek struktur naratif dan semiologi sebagai cara memahami dinamika emosional tokoh.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa novel *Kohi ga Samenai Uchini* maupun karya sastra lain yang memiliki karakteristik ruang transisional banyak dikaji melalui pendekatan realisme magis, absurditas, trauma, migrasi emosional, serta struktur naratif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ruang liminal dalam menghadapi kehilangan, penyesalan, dan ketidakpastian dipahami sebagai proses transformasi emosional yang berkaitan dengan identitas serta penyembuhan emosional. Meskipun demikian, kajian-kajian

tersebut belum secara spesifik mengaitkan pengalaman kembali ke masa lalu dengan proses pembentukan resiliensi tokoh. Resiliensi dalam karya sastra juga masih lebih sering dipahami sebagai hasil akhir dari penyelesaian konflik, bukan sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui kondisi tertentu dalam struktur naratif. Oleh karena itu, kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara liminalitas dan proses resiliensi pada Fumiko Kiyokawa dan Yaeko Hirai dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini* masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan analisis pada bagaimana ruang liminal dalam novel membentuk proses resiliensi dari kedua tokoh dalam menghadapi tekanan emosional, penyesalan, serta pengalaman kehilangan orang yang berarti dalam hidup mereka.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Proses resiliensi tokoh Fumiko dan Hirai dalam upaya berdamai dengan ikatan emosional antara masa kini dan masa lalu.
2. Penggambaran ruang kafe *Funiculi Funicula* dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini* yang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga menunjukkan karakteristiknya sebagai ruang yang menempatkan tokoh dalam kondisi transisional.

1.4 Pembatasan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis dapat membatasi ruang lingkup pada penelitian ini, di antaranya:

1. Analisis difokuskan pada ruangan dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini*, khususnya kafe beserta aturan perjalanan waktu sebagai kondisi transisional yang dialami tokoh.
2. Penelitian ini hanya mengkaji tokoh Fumiko dan Hirai sebagai subjek utama dalam analisis proses resiliensi.

3. Studi ini menganalisis proses resiliensi yang difokuskan pada bentuk rekonsiliasi emosional seperti penyesalan, penerimaan, dan pemahaman tentang pengalaman hidup tokoh saat berinteraksi dengan ruang liminal.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses resiliensi tokoh Fumiko dan Yaeko Hirai dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini* karya Toshikazu Kawaguchi?
2. Bagaimana peranan ruang liminal dalam proses resiliensi di kafe *Funiculi Funicula* dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini*

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, tujuan dilakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dinamika proses resiliensi tokoh Fumiko dan Hirai sebagai respons terhadap pengalaman emosional yang berkaitan dengan masa lalu dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini* karya Toshikazu Kawaguchi.
2. Untuk menjelaskan peran narasi ruang liminal sebagai perangkat naratif dalam membentuk, membatasi dan merekonstruksi resiliensi tokoh Fumiko dan Hirai.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Resiliensi

Penelitian ini menggunakan perspektif resiliensi yang dikemukakan oleh Ann S.Masten (2014). Resiliensi bukan merupakan sifat bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu, melainkan suatu proses dinamis yang memungkinkan individu beradaptasi secara positif ketika menghadapi kesulitan, tekanan, maupun pengalaman yang bersifat traumatis. Melalui proses tersebut, individu secara bertahap mampu mengelola respons

emosional, menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, serta membangun kembali fungsi dirinya. Teori resiliensi digunakan untuk menganalisis bagaimana Fumiko dan Hirai dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini* mengalami proses perubahan diri setelah menghadapi penyesalan, kehilangan, maupun konflik emosional melalui pengalaman mereka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian proses refleksi, penerimaan, dan penyesuaian diri yang memungkinkan kedua tokoh mencapai kondisi yang lebih stabil.

1.7.2 Ruang Liminal

Peneliti menggunakan konsep ruang liminal menurut Victor Turner (1969). Konsep ruang liminal digunakan untuk menganalisis bagaimana ruang transisi dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini* membentuk pengalaman emosional tokoh. Turner menjelaskan bahwa liminalitas merupakan kondisi peralihan ketika tokoh berada pada posisi “di antara” keadaan lama dan keadaan baru. Dalam kondisi tersebut, tokoh mengalami situasi ketidakpastian, keterlepasan dari struktur yang biasa, serta proses refleksi yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Konsep ini relevan digunakan karena kafe *Funiculi Funicula* berfungsi sebagai ruang transisi yang mempertemukan masa lalu dan masa kini, sehingga Yaeko Hirai dan Fumiko Kiyokawa dapat menghadapi pengalaman yang belum terselesaikan.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Metode ini dipilih untuk mengkaji ruang liminal beserta proses resiliensi yang dialami tokoh dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini* karya Toshikazu Kawaguchi. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman emosional, dan konstruksi ruang dalam teks sastra yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Membaca novel secara menyeluruh (*close reading*). Pada tahap ini, peneliti membaca novel *Kohi ga Samenai Uchini* secara berulang untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, konflik, serta konteks yang berkaitan dengan ruang liminal dan proses resiliensi.
2. Mengidentifikasi data. Peneliti mengidentifikasi kutipan berupa narasi maupun dialog yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu ruang liminal dan proses resiliensi yang dialami tokoh.
3. Mengklasifikasikan data. Data yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti bentuk ruang liminal, tahapan liminalitas, faktor yang memengaruhi resiliensi, serta tahapan proses resiliensi tokoh.
4. Menganalisis data. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan teori liminalitas Victor Turner serta teori resiliensi Glenn E. Richardson dan Ann Masten untuk menjelaskan hubungan antara ruang liminal dan proses resiliensi yang dialami tokoh.
5. Menginterpretasikan hasil analisis. Peneliti menafsirkan hasil analisis untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap temuan sehingga dapat menunjukkan peran ruang liminal dalam membentuk proses resiliensi tokoh.
6. Menyusun hasil penelitian. Hasil analisis disajikan secara sistematis dalam bentuk pembahasan yang didukung oleh kutipan-kutipan dari novel sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya merupakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya dalam pengembangan sudut pandang dalam mengkaji karya sastra menggunakan perspektif ruang liminal dan resiliensi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami makna yang terkandung dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini*, khususnya terkait dengan proses resiliensi yang melibatkan perasaan emosional. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan refleksi untuk menghadapi penyesalan hidup yang tak terhindarkan serta menemukan makna baru, meskipun masa lalu tidak dapat diubah.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, kemudian yang terakhir adalah sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dalam penelitian ini. Masing-masing subbab menguraikan teori yang mendukung penelitian ini, seperti konsep ruang liminal, dan teori resiliensi yang dapat berproses sebagai sarana mediasi seseorang.

Bab III Analisis, menyajikan analisis penulis terhadap rumusan masalah yang dijabarkan pada penelitian ini, serta pembahasan mengenai ruang liminal yang digunakan manusia dalam usahanya menjadikan tempat proses resiliensi dengan proses tersebut dalam novel *Kohi ga Samenai Uchini*.

Bab IV Simpulan, bab ini berisi hasil penelitian, rekomendasi, dan kemungkinan pengembangan penelitian berikutnya.